

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) saat ini telah diberlakukan dari tingkat SD, SMP, dan SMA. PJOK merupakan jenis pembelajaran yang melibatkan gerak melalui aktivitas jasmani yang membentuk nilai, watak, sikap yang dilakukan dengan sadar dalam proses yang secara sistematis. Artinya PJOK bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik semata akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum (*general education*). Sudah tentu proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis guru dengan siswa untuk mencapai kecakapan berolahraga secara keseluruhan. Ini sejalan dengan pernyataan dari Depdiknas, (2006:164) bahwa PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berpikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan.

Salah satu ruang lingkup pembelajaran PJOK di sekolah yaitu aktivitas senam yang meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya. Senam lantai disebut juga senam artistik yang merupakan satu dari rumpun senam yang aktivitas gerakannya terdiri dari berbagai variasi dengan lantai atau matras sebagai alasnya. Senam lantai dinilai berdasarkan kelincahan dan ketepatan gerakan yang merupakan salah satu unsur dari kebugaran jasmani dan kesehatan siswa. Senam lantai juga

dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan jasmani seperti kecepatan, keseimbangan, daya tahan, kekuatan dan juga melatih keberanian serta percaya diri (Wuryantoro dan Muktiani, 2011).

Temuan di lapangan terkait dengan keterampilan anak-anak kelas IV dalam melakukan gerakan senam lantai masih perlu ditingkatkan, karena belum semua siswa memiliki keberanian, kesenangan dan percaya diri dalam melakukan gerakan senam lantai. Pembelajaran senam lantai dianggap materi ajar yang tidak menarik, sulit serta resiko terjadinya cedera tinggi, ditambah lagi harga alatnya yang mahal. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) perlu mengetahui bahwa senam di sekolah dasar bukanlah senam yang bersifat perlombaan dengan tingkat kesulitan yang tinggi, dan aktivitas melakukan senam lantai harus dilakukan di dalam ruangan khusus senam. Pemikiran tersebut adalah sangat keliru. Senam di sekolah dasar prinsipnya untuk pengembangannya yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan siswa dan membelajarkan pola gerak dalam senam.

Pengamatan dan pengalaman peneliti dalam proses pembelajaran di sekolah masih terpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga pembelajaran terkesan hanya satu arah. Proses pembelajaran dalam belajar senam lantai kurang aktif, jarang yang berani mengemukakan pendapat pada waktu proses pembelajaran, karakter siswa yang masih bersifat individual, dan masih memilih-milih dalam pembagian kelompok, siswa putri ingin berkelompok dengan siswa putri siswa dan siswa putra hanya ingin berkelompok dengan siswa putra.

Penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung meliputi warga

sekolah, sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pembelajaran. Ini tentu beda dengan komponen satuan pendidikan yang ada di sekolah negeri dan sekolah swasta. Memperhatikan hal tersebut satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal. Adapun nilai ulangan harian senam lantai pada siswa SD No. 3 Kerobokan.

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Harian Hasil Belajar Senam Lantai Tahun Ajaran 2018/2019

No	Nama Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang Belum Mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	IA	75	42	22	52.38	20	47.62
2	IB	75	42	20	47.62	22	52.38
3	IIA	75	38	18	47.37	20	52.63
4	IIB	75	36	20	55.56	16	44.44
5	IIIA	75	32	20	62.50	12	37.50
6	IIIB	75	32	20	62.50	12	37.50
7	IVA	76	44	18	40.91	26	59.09
8	IVB	76	44	15	34.09	29	65.91
9	VA	78	40	20	50.00	20	50.00
10	VB	78	42	22	52.38	20	47.62
11	VIA	78	42	21	50.00	21	50.00
12	VIB	78	42	24	57.14	18	42.86

(Sumber: Guru PJOK SD No. 3 Kerobokan)

Dalam tranfer ilmu pengetahuan hal yang terpenting adalah proses, karena melalui proses yang baik, benar dan terbaru akan menentukan tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Ketercapain dalam proses pembelajaran diindikasikan dengan adanya perubahan tingkah laku. Efektifitas model pembelajaran yang digunakan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hasil pembelajaran (Swadesi, 2019). Oleh sebab itu, guru PJOK perlu menerapkan

model pembelajaran yang baik dan tepat, disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga pembelajaran PJOK akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Motivasi peserta didik dalam belajar, merasa senang karena bentuk pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kondisi dirinya.

Terdapat berbagai model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan PJOK, namun berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Penggunaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw, dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat dalam materi senam lantai, siswa belajar bersama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi, meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, serta pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran sehingga dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa yang dicapai dimungkinkan tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan. Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar senam lantai yang juga perlu mendapat perhatian dari guru, misalnya minat belajar yang dimiliki oleh siswa. Sumardi Suryabrata (2004: 70) menjelaskan bahwa minat adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Siswa yang semangat dan mempunyai perasaan senang akan mudah

berkonsentrasi dalam belajar. Pada dasarnya konsentrasi merupakan akibat dari perhatian yang sifatnya spontan dan ditimbulkan oleh minat terhadap suatu hal. Jika siswa berminat terhadap suatu pelajaran PJOK, maka ia akan berkonsentrasi terhadap pelajaran itu. Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa minat dapat meningkatkan hasil belajar, yakni Jatmiko (2015) menyatakan bahwa siswa dengan minat belajar tinggi memiliki prestasi lebih baik dari siswa yang mempunyai minat belajar sedang dan rendah. Selain itu siswa yang mempunyai minat belajar sedang memiliki prestasi lebih baik dari pada siswa yang mempunyai minat belajar rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka diadakan penelitian dengan judul yaitu **“Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Senam Lantai”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

- 1.2.1 Kegiatan pembelajaran PJOK yang dilaksanakan di SD No. 3 Kerobokan, guru masih meminimalkan peran aktif siswa sehingga masih terpusat pada guru (*teacher centered*).
- 1.2.2 Penggunaan metode dalam penyampaian materi yang digunakan oleh guru masih dengan metode ceramah, guru hanya memberikan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan.
- 1.2.3 Kondisi siswa yang kurang aktif seperti siswa ragu-ragu untuk bertanya, menjawab, dan mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya dalam

mengikuti pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) materi senam lantai.

- 1.2.4 Minat belajar siswa kurang dalam proses pembelajaran senam lantai terlihat siswa masih memilih-milih teman dalam kelompok sehingga tidak bersemangat dalam proses pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka pembatasan masalah ini membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda, maka ada cakupan-cakupan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran konvensional pada materi senam lantai. Minat belajar dibedakan menjadi minat belajar tinggi dan minat belajar rendah.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah ada perbedaan hasil belajar senam lantai antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar senam lantai?
- 1.4.3 Untuk siswa dengan minat belajar tinggi, apakah ada perbedaan hasil belajar senam lantai antara yang menggunakan model pembelajaran

kooperatif jigsaw dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

- 1.4.4 Untuk siswa dengan minat belajar rendah, apakah ada perbedaan hasil belajar senam lantai antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- 1.5.1 Untuk membuktikan perbedaan hasil belajar senam lantai antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- 1.5.2 Untuk membuktikan pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar senam lantai.
- 1.5.3 Untuk membuktikan siswa dengan minat belajar tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar senam lantai antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- 1.5.4 Untuk membuktikan siswa yang memiliki minat belajar rendah, terdapat perbedaan hasil belajar senam lantai antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat

Dalam penelitian ini mengandung nilai-nilai yang praktis dan bermanfaat bagi:

1.6.1 Secara Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah referensi ilmu pengetahuan khususnya dunia pendidikan, sehingga dapat memperluas wawasan guru dan penerapannya di masyarakat, serta sebagai bahan referensi lebih lanjut dalam penelitian tentang model pembelajaran khususnya model pembelajaran kooperatif jigsaw.

1.6.2 Secara Praktis

1.6.2.1 Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam merancang pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan melalui model pembelajaran kooperatif khususnya model pembelajaran kooperatif jigsaw.

1.6.2.2 Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru atau calon guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada materi senam lantai.

1.6.2.3 Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat termotivasi untuk belajar mengubah sikap/perilaku siswa dalam kegiatan belajarnya, dan agar tercipta kebiasaan-kebiasaan positif seperti keaktifan dalam pembelajaran, belajar bersosialisasi, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, percaya diri, bertanggung jawab terhadap pembelajaran, dan berpikir kritis.

1.6.2.4 Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan diberikan kepada pihak SD No. 3 Kerobokan sebagai bahan referensi sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perbaikan pembelajaran, dan peningkatan desain pembelajaran sesuai dengan harapan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di SD No. 3 Kerobokan.

